

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOM INDONESIA Tbk

ALFIN AKUBA<sup>1</sup>  
HASMIRATI  
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

### ABSTRACT

*The object of this research is at PT. Telkom Indonesia is listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is a quantitative method because the research data is in the form of numbers and uses statistical analysis using liquidity ratios. Data analysis techniques use quantitative analysis in analyzing liquidity ratios, namely Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, At PT. Telkom Indonesia is listed on the Indonesia Stock Exchange for a period of three years (2015-2017)*

*The results showed that PT. Telkom Indonesia Tbk for the period of three years 2015 to 2017 in terms of the company's current ratio and quick ratio has not been in accordance with the standard ratio. PT. Telkom Indonesia Tbk has fluctuating liquidity conditions so that this is still considered poor.*

**Keywords: Liquidity, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio**

### ABSTRAK

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pada PT. Telkom Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan rasio likuiditas. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dalam menganalisis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio*, Pada PT. Telkom Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tiga tahun (2015-2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Telkom Indonesia Tbk selama periode tiga tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dari sisi *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan belum sesuai dengan standar rasio. PT. Telkom Indonesia Tbk memiliki kondisi likuiditas yang fluktuasi sehingga masih dikategorikan kurang baik.

**Kata kunci: Likuiditas, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio**

## 1. PENDAHULUAN

---

<sup>1</sup>[alfinakuba92@gmail.com](mailto:alfinakuba92@gmail.com)

## Latar Belakang

Perusahaan telkom merupakan salah satu perusahaan yang paling dinamis, pada era globalisasi perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif yang digunakan untuk berkompentisi dan bersaing dengan perusahaan lainnya dalam menjaga pangsa pasarnya. Seiring dengan perkembangan perubahan teknologi, berbagai macam produk jasa telkom mulai bermunculan dimana banyak perusahaan bersaing ketat untuk kinerja yang optimal. Perusahaan Telkom di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi informasi.

Mengingat tujuan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam waktu yang lama dan mencari laba yang besar, maka perusahaan harus mampu untuk memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo sehingga memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Menurut Kasmir (2012:130), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuiditas suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan aktiva lancar. Secara umum terdapat dua jenis likuiditas, yaitu likuiditas perusahaan dan likuiditas badan usaha. Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansial yang berhubungan dengan membiayai aktivitas operasional perusahaan, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan Likuiditas badan usaha adalah kemampuan membayar kewajiban dengan pihak kreditur atau pihak luar. Terdapat dua hasil penilaian dari pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illiquid.

Kondisi perusahaan yang likuid tentu akan berdampak positif pada perusahaan. Kreditur akan dengan mudah memberikan tambahan modal kepada perusahaan sebab kepercayaan kreditur berbanding lurus dengan tingkat likuiditas perusahaan tersebut, semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula kepercayaan kreditur. Selain itu juga pihak-pihak lain seperti distributor, mitra, dan karyawan perusahaan tersebut akan menjadi loyal karena perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Sebaliknya jika perusahaan dalam keadaan illikuid akan memberikan dampak negatif salah satunya, yaitu turunnya kepercayaan dari kreditur dan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan.

Menjaga likuiditas bukanlah hal yang mudah karena akan selalu terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas atau keuntungan. Perusahaan yang terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif besar dari yang diperlukan dengan tujuan untuk menghindari risiko kesulitan likuiditas, namun di sisi lain perusahaan tersebut juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan

pemeliharaan alat likuid yang berlebihan, padahal jika alat likuid tersebut digunakan untuk investasi dapat menaikkan profitabilitas perusahaan.

Pemahaman mengenai perbandingan likuiditas akan memberikan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh stakeholder yaitu, sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dengan melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Sedangkan bagi pihak luar seperti kreditor hal ini sangat bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberi pinjaman selanjutnya

Berikut ini adalah data *current asset* dan *current liability* perusahaan telkom yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel *Current Asset* dan *Current Liability*

Tahun	<i>current Aset</i>	<i>current liability</i>
2015	Rp47.912.000.000.000	Rp35.413.000.000.000
2016	Rp47.701.000.000.000	Rp39.762.000.000.000
2017	Rp47.561.000.000.000	Rp45.376.000.000.000

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas aset lancar dan hutang lancar perusahaan telkom memperlihatkan jumlah hutang lancar dari tahun 2015-2017 lebih kecil dibandingkan dengan jumlah aset lancarnya. Jika dilihat dari jumlah aset lancar dan hutang lancarnya secara umum bisa dikatakan bahwa perusahaan telkom belum mampu memenuhi standar rata-rata industri. Misalnya untuk *current ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, aktiva lancar tahun 2015 senilai Rp. 47.912.000.000.000 dan hutang lancar senilai Rp. 35.413.000.000.000 maka *current ratio* yang dihasilkan pada tahun 2015 yaitu 1,35, jika standar rata-rata industri 2:1, maka untuk tahun 2015 dapat dikatakan perusahaan tidak memenuhi standar rata-rata industri yang berlaku. Begitupun tahun-tahun berikutnya.

Aset lancar PT. Telkom Indonesia dari tahun 2015-2017 terus mengalami penurunan hal ini disebabkan dengan alasan yang tidak relevan dipengaruhi oleh beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi. Sedangkan dari data di atas, hutang lancar dari tahun 2015-2017 terus mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena ketidakefisienan PT. Telkom Indonesia dalam pengelolaan hutangnya. Sehingga hutang yang ada tidak memberikan nilai ekonomis serta tidak menambah aset yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dikemukakan penelitian terdahulu Kuranta, 2016, Analisis Tingkat Likuiditas Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. menggunakan rasio *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* dengan hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi perusahaan telekomunikasi indonesia dalam keadaan baik hal ini dapat dilihat dari presentase rata-rata diatas 100% pada tahun 2011-2015.

Subagyo 2017, Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Rasio yang digunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio likuiditas menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Telkom yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Telkom yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. LANDASAN TEORI**

Fahmi (2012:21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:7) dalam pengertian yang sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Harahap (2011:1) menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan.

Menurut Brigham & Houston (2014:94) analisis laporan keuangan jika dilihat dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis yang sebenarnya. Sementara itu dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan.

Menurut Fahmi (2012:65) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya.

Menurut Agus (2017:206) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi, kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Menurut Kasmir (2012:129) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012:134) untuk mengukur atau menilai posisi keuangan atau rasio likuiditas maka rasio yang digunakan adalah:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabahan perusahaan.

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh temp. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2014:132).

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang/kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikasi penting mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena kalau hutang lancarnya melebihi aktifa lancarnya berarti perusahaan tidak akan mampu membayar tagihan hutangnya.

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi tiap kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk menilai posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar hutang.

b. *Quick Ratio*

Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dan dibagi dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan kewajiban perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya selain persediaan, sebab persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas.

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2012:135).

*Quick Ratio* lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua

unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Mamduh dan Abdul Halim 2014:202).

Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa "*Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

#### c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012:136).

Dari rumus yang ada terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek). Menurut Kasmir (2012:138) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya.

Indikator yang dipakai adalah Rasio Lancar. Alasannya, Rasio Lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang Liquid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

Oleh karena itu, saldo kas harus dapat memenuhi atau cukup setiap saat dan juga tidak berlebihan sehingga tidak terjadi pengangguran dana. *Cash Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dalam waktu paling singkat karena hanya aktiva likuid saja yang di perhitungkan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain (Hermawan, 2005:168). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia berupa data laporan keuangan perusahaan Telkom Indonesia periode 2015-2017.

#### Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini diperlukan metode-metode yang digunakan untuk mendapatkan data atau bahan keterangan yang digunakan untuk perhitungan tingkat likuiditas yaitu berupa metode dokumentasi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi yakni mengambil data laporan keuangan dari tahun 2015-2017 di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Metode Analisis Data

Metode analisis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b) *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Melalui rumus-rumus tersebut digunakan standar masing-masing rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:135):

a) *Current Ratio*

Standar industry untuk *current Ratio* adalah sebanyak 200%. Jika banyaknya *Current Rasio* berada jauh dibawah standar industri hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutangnya atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan kurang baik.

b) *Quick Ratio*

Standar ndustri untuk *Quick Ratio* (Rasio Cepat) adalah sebanyak 150%. Jika banyaknya *Quick Ratio* berada jauh dibawah standar industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek selain dari persediaan, yang berarti kondisi perusahaan tidak lebih baik dari perusahaan lainnya.

c) *Cash Ratio*

Standard industry untuk *Cash Ratio* sebesar 50%. Jika besarnya *Cash Ratio* berada jauh dibawah standard industry, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek dalam waktu paling singkat, berarti kondisi perusahaan kurang baik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Tabel Perkembangan *Current Ratio* PT. Telkom Indonesia

No	Keterangan	Tahun Penelitian		
		2015	2016	2017
1	Total Aktiva Lancar	Rp47.912.000.000.000	Rp47.701.000.000.000	Rp47.561.000.000.000
2	Total Hutang Lancar	Rp35.413.000.000.000	Rp39.762.000.000.000	Rp45.376.000.000.000
3	Hasil % (1:2)	135,29	119,97	104,82
4	Standar Rasio	200%	200%	200%
5	Trend (Perkembangan)		-15,33	-15,15

Sumber: Data Hasil Olahan 2019

Data perkembangan aktiva lancar terhadap hutang lancar di atas menunjukkan bahwa rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 aktiva terhadap hutang lancar mencapai 135,29 yang diperoleh dari hasil pembagian aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar yang artinya dalam setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar 1,35,-. Sedangkan pada tahun 2016 aktiva terhadap hutang lancar mencapai 119,97 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang diperoleh dari hasil pembagian aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar yang artinya dalam setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar 1,19,. Pada tahun 2017 aktiva terhadap hutang lancar mencapai 104,82 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 dan 2016 yang diperoleh dari hasil pembagian aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar yang artinya dalam setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar 1,04,.

Dari tahun 2015 sampai 2017 PT. Telkom Indonesia Tbk menggunakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar terus mengalami penurunan hal ini disebabkan aset lancar menurun karena adanya penurunan kas atau setara dengan kas, penurunan pajak dibayar dimuka, serta penurunan piutang usaha. Sedangkan hutang lancar terus mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai 2017 hal ini disebabkan oleh peningkatan beban yang harus di bayar, peningkatan utang usaha dan peningkatan utang pajak.

Tabel Perkembangan *Quick Ratio* PT. Telkom Indonesia



No	Keterangan	Tahun Penelitian		
		2015	2016	2017
1	Total Aktiva Lancar	Rp 47.912.000.000.000	Rp 47.701.000.000.000	Rp 47.561.000.000.000
2	Persediaan	Rp 528.000.000.000	Rp 584.000.000.000	Rp 631.000.000.000
3	Total Hutang Lancar	Rp 35.413.000.000.000	Rp 39.762.000.000.000	Rp 45.376.000.000.000
4	Hasil % (1:2)	133,80	118,50	103,42
5	Standar Rasio	150%	150%	150%
6	Trend (Perkembangan)		-15,31	-15,07

Sumber: Data Hasil Olahan 2019

Data perkembangan aktiva lancar kurang persediaan terhadap hutang lancar pada tabel di atas menunjukkan bahwa aktiva lancar kurang persediaan terhadap hutang lancar pada perusahaan PT. Telkom Tbk dari tahun 2015 sampai dengan 2017 menurun. Pada tahun 2015 aktiva kurang persediaan terhadap hutang lancar mencapai 133,80 yang diperoleh dari hasil perhitungan aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar. Sedangkan tahun 2016 aktiva lancar kurang persediaan terhadap hutang lancar mencapai 118,50 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang diperoleh dari hasil perhitungan aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar. Dan pada tahun 2017 aktiva lancar yang dikurang dengan persediaan terhadap hutang lancar mencapai 103,42 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2015 yang diperoleh dari hasil perhitungan aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar.

Dari data diatas tahun 2015 rasio cepat sebesar 133,80% yang artinya setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin 1,33- aset lancar. Tahun 2016 rasio cepat sebesar 118,50% yang artinya setiap Rp. 1,- dijamin 1,18- aset lancar. Tahun 2017 rasio cepat sebesar 103,43% yang artinya Rp. 1,- hutang lancar dijamin 1,03- aset lancar. Penurunan rasio likuiditas berdasarkan *quick rasio* terjadi karena jumlah aset lancar yang terus mengalami penurunan tidak sejalan dengan terjadinya peningkatan pada persediaan dan hutang lancar PT. Telkom Indonesia setiap tahunnya.

Tabel Perkembangan *Cash Ratio* PT. Telkom Indonesia

No	Keterangan	Tahun Penelitian		
		2015	2016	2017
1	Kas	Rp 28.117.000.000.000	Rp 29.767.000.000.000	Rp 25.145.000.000.000
2	Total Hutang Lancar	Rp 35.413.000.000.000	Rp 39.762.000.000.000	Rp 45.376.000.000.000
3	Hasil % (1:2)	79,40	74,86	55,41
4	Standar Rasio	50%	50%	50%
5	Trend (Perkembangan)		-4,53	-19,45

Sumber: Data Hasil Olahan 2019

Data perkembangan kas terhadap hutang lancar di atas menunjukkan bahwa rasio kas terhadap hutang lancar dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 kas terhadap hutang lancar mencapai 79,40 yang diperoleh dari hasil pembagian kas dibagi dengan hutang lancar. Sedangkan pada tahun 2016 kas terhadap hutang lancar mencapai 74,86 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang diperoleh dari hasil pembagian kas dibagi dengan hutang lancar. Pada tahun 2017 kas terhadap hutang lancar mencapai 55,41

lebih rendah dibandingkan tahun 2015 dan 2016 yang diperoleh dari hasil pembagian kas dibagi dengan hutang lancar.

Secara umum jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri yaitu 50% rasio kas dikatakan baik karena semakin besar perbandingan hutang dengan kas maka dapat diartikan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Artinya, tersedianya kas yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar hutang lancarnya.

## Pembahasan

Tabel Hasil Perhitungan rasio likuiditas PT. Telkom Indonesia. Tbk

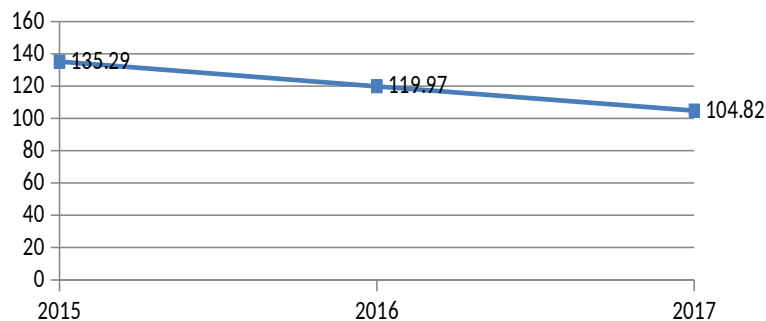
Rasio	Tahun			Standar
	2015	2016	2017	
<i>Current Ratio</i>	135,29	119,97	104,82	200%
<i>Quick Ratio</i>	133,80	118,50	103,42	150%
<i>Cash Ratio,</i>	79,40	74,86	55,41	50%

### 1. *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian, PT. Telkom Indonesia jika ditinjau dari perspektif likuiditasnya dengan menggunakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menurun. Ditinjau dari *current ratio* masih dikategorikan dalam keadaan liquid meskipun rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar belum mencapai standar rasio. Likuiditas perusahaan melalui rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dikatakan baik apabila memenuhi standar industri untuk *current ratio* adalah sebanyak 200% (Kasmir,2012:135).

Jika banyaknya *Current Rasio* berada jauh di bawah standar industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutangnya atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan kurang baik. Perkembangan *current ratio* PT. Telkom Indonesia. Tbk dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.1 :Perkembangan Current Ratio PT.Telkom Indonesia. Tbk Tahun 2015-2017



Berdasarkan dari grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terus mengalami penurunan. Namun masih dapat dikatakan likuid karena masih mampu membayar utang jangka pendeknya meskipun tidak mencapai standar rata-rata industri yang telah ditetapkan yaitu 200%.

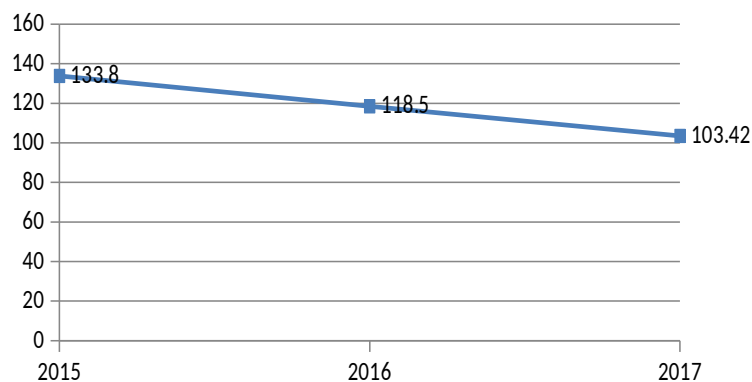
Penurunan yang terjadi dari tahun 2015 ketahun 2016 karena terdapat perubahan penurunan aktiva lancar sebesar Rp. 211 atau 0,44% sedangkan hutang lancar meningkat sebesar Rp. 4349 atau 12,28%. Begitupun tahun 2016 ketahun 2017 aktiva lancar menurun sebesar Rp. 140 atau 0,29% sedangkan hutang lancarnya meningkat sebesar Rp. 5614 atau 14,11% Hal ini disebabkan adanya kenaikan beban operasional pemeliharaan dan jasa PT. Telkom Indonesia Tbk, selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bisnis di era globalisasi dengan persaingan yang ketat ini dapat menimbulkan kesulitan keuangan di perusahaan.

Selain itu dari tahun 2015 sampai 2017 PT. Telkom Indonesia Tbk menggunakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar terus mengalami penurunan juga disebabkan aset lancar menurun karena adanya penurunan kas atau setara dengan kas, penurunan pajak dibayar dimuka, serta penurunan piutang usaha. Sedangkan hutang lancar terus mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai 2017 hal ini disebabkan oleh peningkatan beban yang harus di bayar, peningkatan utang usaha dan peningkatan utang pajak.

## 2. Quick Ratio

Berdasarkan hasil penelitian, PT. Telkom Indonesia jika ditinjau dari perspektif likuiditasnya dengan menggunakan *quick rasio* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menurun. Ditinjau dari *quick rasio* masih dikategorikan dalam keadaan liquid meskipun belum mencapai standar rasio. Likuiditas perusahaan melalui rasio cepat dikatakan baik apabila memenuhi standar industri untuk *quick rasio* adalah sebanyak 150% (Kasmir,2012:138). Perkembangan *quick ratio* PT. Telkom Indonesia. Tbk dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.2 : Perkembangan Quick Ratio PT. Telkom Indonesia.Tbk Tahun 2015-2017



Berdasarkan dari grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terus mengalami penurunan. Namun masih dapat dikatakan likuid karena masih mampu membayar utang jangka pendeknya meskipun tidak mencapai standar rata-rata industri yang telah ditetapkan yaitu 150%.

Dari data sebelumnya dapat dilihat bahwa aktiva lancar dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan aktiva lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar sebesar Rp. 211 atau 0,44% sedangkan dari tahun

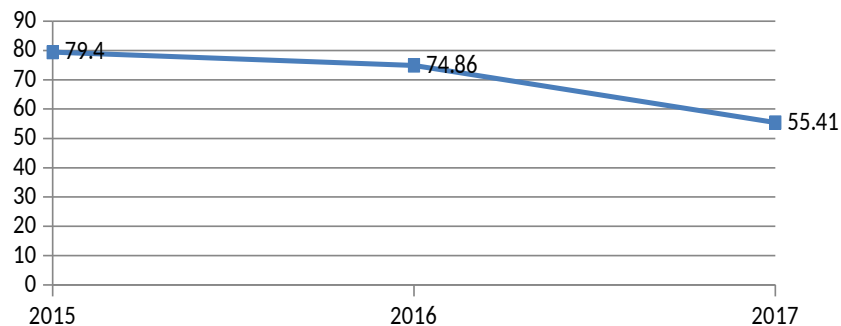
2016 ke tahun 2017 menurun sebesar Rp. 140 atau 0,29%. Aktiva lancar yang terus mengalami penurunan sedangkan persediaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tidak signifikan dengan kenaikan hutang lancar sehingga perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan tidak memenuhi kemampuan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas mengalami penurunan.

Hutang PT. Telkom terus mengalami peningkatan hal ini disebabkan banyaknya dana yang dibutuhkan untuk biaya operasi untuk membangun infrastruktur guna menunjang bisnis seluler, broadband dan infrastruktur lainnya. PT. Telkom telah melakukan pembangunan jaringan backbone serat optik dari tahun 2015 hingga sekarang.

### 3. *Cash Ratio*

Hasil penelitian tahun 2016 *cash ratio* sebesar 74,86% menurun sebesar 4,53% dari tahun 2015. Hasil ini menunjukkan kondisi PT. Telkom liquid karena hasil rasio yang dicapai melebihi standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 50% yang artinya PT. Telkom mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang ada. Begitupun ditahun 2017 *cash ratio* sebesar 55,41% menurun sebesar 19,45% dari tahun 2016. Hasil ini menunjukkan kondisi PT. Telkom liquid karena hasil rasio yang dicapai melebihi standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 50% yang artinya PT. Telkom mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang ada. Perkembangan *cash ratio* PT. Telkom Indonesia. Tbk dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :

**Grafik 4.3 : Perkembangan Cash Ratio PT. Telkom Indonesia.Tbk Tahun 2015-2017**



Berdasarkan dari grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terus mengalami penurunan. *Cash ratio* jika dibandingkan dengan rata-rata standar industri yang digunakan perusahaan yaitu 50% hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk dikatakan liquid karena melebihi standar rasio yang telah ditetapkan.

*Cash ratio* ditahun 2015 dan 2016 yang terlalu tinggi dibandingkan standar rata-rata industri sebesar 50% meskipun dikatakan PT. Telkom mampu membayar hutang jangka pendeknya namun hal tersebut juga tidak terlalu baik bagi perusahaan mengingat banyaknya kas yang menganggur sehingga tidak produktif

untuk menghasilkan laba. Sedangkan di tahun 2017, terjadi penurunan *cash ratio* sebagai akibat dari penurunan jumlah kas yang diikuti peningkatan hutang lancar.

## 5. KESIMPULAN

### Simpulan

Rasio Likuiditas yang meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*, Pada PT. Telkom Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tiga tahun (2015-2017) menunjukkan pertumbuhan yang kurang optimal. Selain mengalami fluktuasi, ada beberapa rasio yang tidak mencapai standar rasio diantaranya ialah *Current Ratio*, dan *Quick Ratio*,. Sehingga perusahaan ini dikategorikan kurang baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk PT. Telkom Indonesia Tbk dapat meningkatkan tingkat likuiditasnya agar perusahaan menjadi likuid dengan membuat kebijakan agar nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari nilai hutang lancarnya. Perusahaan juga harus dapat menyeimbangkan struktur modalnya, dengan menekan jumlah hutang lancar perusahaan agar tidak semakin besar dan meningkat tiap tahunnya dan mengusahakan agar nilai hutang lancar tersebut lebih kecil daripada nilai aktiva lancar perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini lebih fokus pada analisis likuiditas selama 3 (tiga) tahun, sehingga peneliliti berikutnya diharapkan mengembangkan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. Telkom yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus , H. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Brigham, H. (2014). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- C, H. J., Wachowicz, & M, J. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap & Sofyan. (2011). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermawan. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Irham, F. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuranta. (2016). Analisis Tingkat Likuiditas Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7.
- Mamduh M, & Abdul Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Subagyo. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Tbk. *Simki-Economic*.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.